

## **Resource: Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)**

### **Aquifer Open Study Notes (Book Intros)**

This work is an adaptation of Tyndale Open Study Notes © 2023 Tyndale House Publishers, licensed under the CC BY-SA 4.0 license. The adaptation, Aquifer Open Study Notes, was created by Mission Mutual and is also licensed under CC BY-SA 4.0.

This resource has been adapted into multiple languages, including English, Tok Pisin, Arabic (عربي), French (Français), Hindi (हिंदी), Indonesian (Bahasa Indonesia), Portuguese (Português), Russian (Русский), Spanish (Español), Swahili (Kiswahili), and Simplified Chinese (简体中文).

## Catatan Studi - Pengantar Buku (Tyndale)

### EZK

*Yehezkiel*

### Yehezkiel

Kitab nabi Yehezkiel berisi penglihatan, gambaran, dan pesan aneh yang seolah-olah jauh dari kehidupan kontemporer. Namun pesannya tetap sangat relevan: Allah akan memurnikan umat-Nya dan tinggal diantara mereka selamanya. Bahkan selama masa-masa tergelap, Allah bersikeras bahwa Ia akan memulihkan umat-Nya. Pesan ini menawarkan pengharapan kepada orang-orang Yehuda yang diasingkan dan memberikan inspirasi kepada semua yang percaya kepada-Nya.

### Keadaan

Kitab Yehezkiel ditulis dari Babel selama masa-masa sulit pembuangan Yehuda di Babel (605–538 SM). Bangsa Babel telah merebut ibu kota Asyur, Niniwe (612 SM), dan dominasi Babel menjadi lengkap dengan kekalahan orang Asyur yang terakhir memberontak pada pertempuran menentukan di Karkemis (605 SM). Pada tahun yang sama, orang Babel menyerbu Yehuda dan membawa para sandera dari kelas atas kembali ke Babel, termasuk Daniel dan ketiga temannya ([Dan. 1:1-5](#)).

Pada tahun 601 SM, Raja Yoyakim dari Yehuda memberontak melawan orang Babel, dan dia meninggal selama pengepungan berikutnya (598 SM). Putranya, Yoyakim, hanya memerintah untuk waktu yang singkat sebelum dia menyerah dan dibawa ke Babel pada tahun 597 SM. Pada saat itu, bangsa Babilonia juga membawa nabi Yehezkiel dan orang-orang terkemuka lainnya ke pembuangan serta menjarah banyak harta benda dari Bait Suci di Yerusalem.

Ketika Yehezkiel berada di Babel, bangsa Babilonia menempatkan Zedekia, paman Yoyakim, di atas takhta Yehuda. Ketika Zedekia memberontak terhadap Babel, bangsa Babilonia menghancurkan Yehuda dan mengepung Yerusalem pada bulan Januari 588 SM. Kota itu akhirnya berhasil

ditembus dan dihancurkan pada bulan Agustus 586 SM. Bangsa Babel memaksa Zedekia untuk menyaksikan anak-anaknya dibunuh; kemudian ia dibutakan dan dibawa ke Babel bersama para penduduk Yehuda lainnya yang memiliki keterampilan yang berguna bagi para penguasa mereka. Para buangan ini tinggal di Babel selama satu generasi sampai nasib kerajaan berubah lagi (lihat kitab Ezra).

Penglihatan pertama Yehezkiel terjadi di Babel pada tahun 593 SM, ketika dia berusia tiga puluh tahun (Yehezkiel [1:1-2](#)).

### Ringkasan

Penglihatan Yehezkiel mencakup tahun-tahun menjelang dan setelah kehancuran Yerusalem pada tahun 586 SM. Sebelum jatuhnya Yerusalem, Yehezkiel menyampaikan pesan menyedihkan bahwa penghakiman akan menimpa umat Yehuda. Setelah peristiwa itu, Yehezkiel menyampaikan penglihatan harapan yang baru: Israel akan bangkit dari abu masa lalunya. Meskipun nabi itu meratapi apa yang telah hilang, dia melihat masa depan yang cerah ketika orang-orang akan bertobat dari dosa-dosa yang membawa kehancuran mereka dan Tuhan akan membangun bangsa itu dalam kekudusan.

[Pasal 1-3](#) menceritakan tentang panggilan dan pengutusan Yehezkiel sebagai seorang nabi. Penglihatan pembukaannya menceritakan tentang kemuliaan Tuhan, yang secara tidak menyenangkan sedang bergerak ([1:4-28](#)). Dengan gambaran berupa gerakan dan penghakiman, penglihatan itu menggambarkan Tuhan sebagai pejuang ilahi dalam kereta surgawinya, datang untuk menghakimi umat-Nya. Selama pemanggilan Yehezkiel ([2:1-3:15](#)), Roh Kudus memberitahunya bahwa orang Yehuda yang keras kepala dan pemberontak tidak akan mendengarkan pesannya. Namun, Tuhan ingin Yehezkiel sama keras kepalanya dalam menyampaikan pesan-Nya dengan setia. Seperti seorang penjaga ([3:16-27](#)), dia harus membunyikan alarm dengan jelas dan

tegas. Allah akan meminta pertanggungjawaban nabi untuk menyampaikan pesan itu, bukan atas tanggapan orang-orang.

Dalam [pasal 4-24](#), Yehezkiel menyampaikan serangkaian malapetaka terhadap Yehuda dan Yerusalem. Nabi itu melakukan serangkaian tindakan simbolik yang menggambarkan pengepungan dan kehancuran Yerusalem yang akan datang. [Pasal 8-11](#) menggambarkan dosa-dosa Yerusalem dalam empat adegan yang semakin keji, yang dengan jelas menggambarkan alasan kehancuran yang akan datang. Kemuliaan Allah meninggalkan tempat kudus, dan Bait Suci dihancurkan sepenuhnya. Puisi, nubuat, dan penglihatan di seluruh bagian ini secara kumulatif menetapkan bahwa kehancuran Yerusalem tidak dapat dihindari dan adil, yang mencapai puncaknya dengan pengumuman pengepungan Yerusalem oleh Nebukadnezar dan pesan terakhir tentang kepastian penghakiman ([psl. 24](#)).

Kemudian Yehezkiel beralih ke harapan, dimulai dengan tujuh pesan ([psl. 25-32](#)) yang menuduh bangsa-bangsa sekitarnya karena telah membantu orang Babel dan karena bersukacita atas kejatuhan Yerusalem. Pesan-pesan ini menunjukkan bahwa janji yang Allah buat kepada Abraham tetap utuh: “Aku akan . . . mengutuk orang-orang yang memandang engkau dengan hina” ([Kej. 12:3](#)). Penghakiman Allah akan menimpa semua yang bersukacita atas kejatuhan umat-Nya dan yang mengambil keuntungan dari kehancuran mereka.

[Pasal 33-48](#) melengkapi perpindahan dari penghakiman ke harapan, dimulai dengan momen penting ketika para buangan akhirnya mendengar berita tentang kehancuran Yerusalem ([33:21](#)). Pada titik ini Tuhan kembali menugaskan nabi Yehezkiel untuk melayani sebagai penjaga, menyatakan penghakiman atas mereka yang menolak untuk bertobat dan menjanjikan kehidupan bagi mereka yang mau bertobat. Pesan-pesan pengharapan memberikan janji akan seorang gembala baru dengan perjanjian dan tanah yang telah diperbarui, di mana orang-orang akan tinggal bersama dalam kesatuan ([psl. 34-37](#)). Awan gelap perang mengancam gambaran berkat ini ([psl. 38-39](#)), tetapi Tuhan menunjukkan kepastian keadaan baru tersebut. Tuhan mengumpulkan pasukan Gog dan sekutunya, bukan untuk menghakimi umat-Nya yang telah menetap dengan damai, tetapi untuk menghancurkan musuh mereka sekali untuk selamanya.

Setelah Allah mengalahkan Gog dan sekutunya, Ia dapat menyatakan Bait Suci terakhir dan tanah yang diatur kembali ([psl. 40-48](#)). Dengan gambaran arsitektur, ritual, dan geografis, penglihatan terakhir Yehezkiel menggambarkan pesan yang sama seperti seluruh kitab: Allah akan mengangkat umat-Nya ke tingkat kekudusan yang baru sehingga Dia dapat sekali lagi tinggal di tengah-tengah mereka. Mereka yang setia di masa lalu menerima akses baru ke hadirat Allah, sementara mereka yang kurang setia tetap berada di pinggiran. Sungai kehidupan mengalir keluar dari Bait Suci yang baru ini; saat mengalir, ia memberi pertumbuhan dan mengubah kematian menjadi kehidupan. Kata-kata terakhir Allah kepada umat-Nya melalui Yehezkiel tidak memperingatkan tentang pengabaian dan kehancuran; melainkan, mereka menjanjikan persekutuan dan kehidupan.

## Kepengarangan dan Tanggal

Dalam ayat-ayat pembuka kitab ini, nabi Yehezkiel menyatakan dirinya sebagai penulis ([1:3](#)), dan hanya ada sedikit alasan untuk meragukan klaimnya. Kitab ini menunjukkan semua minat yang diharapkan dari seorang imam seperti Yehezkiel, dan peristiwa utama penghancuran Yerusalem mendominasi struktur kitab. Nabi kemungkinan besar menulis kitab tersebut selama periode di mana penglihatan dan pesannya diberikan (593–571 SM), dengan komposisi lengkap mungkin berasal dari waktu yang tidak lama setelah pesan terakhir.

## Makna dan Pesan

Sebelum 586 SM, baik para buangan di Babel maupun orang-orang yang tersisa di Yehuda yakin bahwa Yerusalem tidak dapat dihancurkan. Mereka percaya bahwa kehadiran Bait Suci dan ritual-ritual yang ditentukannya akan menjamin kelangsungan hidup kota itu. Yehezkiel harus memberi tahu mereka bahwa mereka sepenuhnya salah. Karena Bait Suci dan ritual-ritualnya telah rusak dan hati serta kehidupan orang-orang itu sepenuhnya menyembah berhala, maka Yerusalem harus dihancurkan.

Sementara semua nabi Perjanjian Lama mengecam dosa dan penyembahan berhala, mungkin tidak ada yang menggunakan istilah yang cukup luas seperti Yehezkiel. Sejak zaman bangsa Israel berada di Mesir dan seterusnya, ketidaktaatan umat Allah menjangkiti setiap lapisan masyarakat dan mencakup segala bentuk pelanggaran

terhadap Allah. Allah tidak bisa mengabaikan atau memaafkan dosa seperti itu dan pasti akan segera menghakimi umat-Nya. Tidak ada yang bisa menyelamatkan kota Allah atau umat-Nya dari penghakiman-Nya.

Setelah kehancuran Yerusalem, umat Allah berada dalam bahaya besar akan kekecewaan dan keputusan. Mereka merasa mati secara rohani, ditinggalkan oleh Allah dan terputus dari hadirat-Nya. Mereka berkata, “Dosa-dosa kami sangat berat atas kami; kami sedang menyia-nyiakan hidup kami! Bagaimana kita bisa bertahan?” (33:10). Dewa-dewa Babel, yang tampaknya telah menang atas Tuhan, mengepung umat itu. Tidak ada seorang pun yang kembali ke rumah dari penawanan. Harapan mereka pupus, dan mereka percaya tidak punya pilihan lain selain menetap di tanah kafir Babilonia dan menjadi bagian dari budayanya.

Kepada orang-orang yang kecewa ini, nabi menyampaikan pesan tentang kedaulatan dan kemuliaan Allah, menggambarkan Tuhan sebagai yang agung, transenden, dan berkuasa. Dewa-dewa Babilonia jelas tidak mengalahkan Allah; sebaliknya, Allah dengan sukarela meninggalkan tanah dan tempat tinggalnya karena dosa umat-Nya. Meskipun Dia meninggalkan kota Yerusalem yang cemar, Allah yang mulia ini tidak meninggalkan umat-Nya. Sebaliknya, Dia pergi kepada sisa umat-Nya di pembuangan (11:16), di mana Yehezkiel sendiri pertama kali melihat kemuliaan Tuhan (1:1). Allah masih mengendalikan semua hal, bahkan upaya raja Nebukadnezar Babel untuk berkonsultasi dengan dewanya sendiri melalui peramalan (21:21-23; bandingkan Dan. 2-4). Allah telah menetapkan kehancuran Yerusalem karena dosa-dosanya; Nebukadnezar hanyalah bertindak sebagai agen Allah.

Kehancuran Yerusalem bukanlah akhir dari cerita bagi umat Allah. Allah telah berjanji untuk memberkati keturunan Abraham, menjadikan mereka bangsa yang perkasa dan memberkati semua bangsa melalui mereka. Nubuat para nabi terhadap bangsa-bangsa di sekitar Yehuda (Yeh 25-32) menunjukkan bahwa Allah tidak melupakan janji-Nya di masa lampau bahwa mereka yang bersukacita atas kejatuhan Israel akan diadili dengan berat. Allah tidak akan selamanya meninggalkan umat-Nya. Suatu hari Dia akan kembali menjadi gembala mereka (34:11); Dia akan mengubah tanah dan umat dari kematian menjadi kehidupan. Kemuliaan Allah akan kembali

lagi ke Bait Suci, yang tidak akan pernah lagi dicemarkan. Lebih lanjut, Allah akan mengumpulkan umat-Nya yang terpecah ke hadirat-Nya dan menggantikan cara lama dalam melakukan sesuatu dengan hukum baru dan standar kekudusan yang lebih tinggi. Ketika dipenuhi dengan Roh Allah, umat tidak lagi akan mencemarkan tanah dengan dosa-dosa mereka.

Yehezkiel menunjuk ke harapan yang lebih besar yang digenapi di dalam Yesus Kristus. Melalui Kristus, kemuliaan Allah sepenuhnya berdiam di antara kita sebagai terang dalam kegelapan pembuangan kita (11:16; 43:1-5; Yohanes 1:14). Gembala yang Baik memulihkan keadilan bagi domba-dombanya (Yeh. 34:1-24; Yohanes 10:11). Dia memenuhi kita dengan Roh-Nya dan menjadikan kita ciptaan baru di dalam Dia (Yeh 36:26-28; 37:1-14; 2 Korintus 5:17). Mereka yang telah bersekutu dengan Kristus memiliki akses yang lebih besar lagi ke hadirat Allah daripada yang diantisipasi oleh penglihatan Yehezkiel. Mereka dapat dengan bebas mendekati takhta kasih karunia dan minum dari air kehidupan yang mengalir dari takhta itu (Yeh. 47:1-11; Why. 22:1-5). Semua yang diantisipasi oleh Yehezkiel—dan bahkan lebih banyak lagi—adalah milik kita di dalam Kristus.